

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tahfidz Al-Qur'an

##### 1. Pengertian Al-Qur'an

Kata al-Qur'an menurut Manna' Al-Qaththan bahwa, lafadh al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* (قرأ) yang artinya mengumpulkan dan menghimpun. *Qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu ucapan yang tersusun dengan rapi. Sehingga menurut al-Qaththan, al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata *qa-ra-a* yang artinya dibaca.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Caesar E. Farah mengatakan *Qur'an in a literal sense means "recitation, reading"*. Artinya, al-Qur'an secara harfiah berarti ucapan, bacaan.<sup>2</sup> Sedangkan pengertian al-Qur'an menurut istilah adalah

القران هو الكتاب المنزل على سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم باللفظ العربي، المنقول  
بالتواتر، المتعبد بتلاوته، المبدوء بسورة الفاتحة، المختوم بسورة الناس<sup>3</sup>

Al Qur'an adalah kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan lafadh Arab, diriwayatkan secara mutawatir, membacanya termasuk ibadah, yang dimulai dengan surat al-Fatihah, diakhiri dengan surat an-Nas.

##### 2. Pengertian Tahfidz al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoiru mim dari kata : *حَفَظَ يَحْفَظُ تحفيظًا* yang mempunyai arti menghafalkan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Syaikh Manna' Al Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq, (Jakarta:Pustaka al Kautsar, 2007), hlm.16

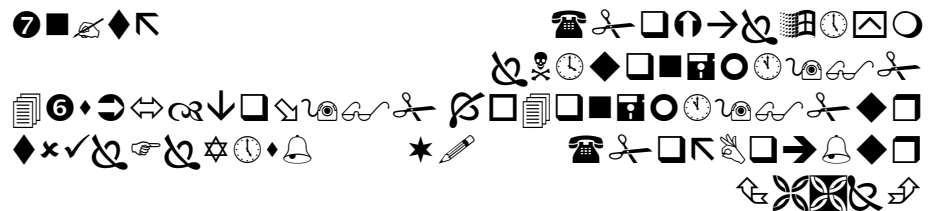
<sup>2</sup> Caesar E. Farah, *Islam is Bilief and Observances*, (Amerika: Barron's Education Series, 1987), hlm.80.

<sup>3</sup> Wahbatu az-Zahiliy, *al Qur'an al Karim Bunaituhu at Tasyri'iyyatu wa Khasaaishuhu al Hadhariyyatu*, (Damaskus: Darul Fikri, t.th), hlm.9.

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf mendefinisikan tahfidz adalah “proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar”. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.”<sup>5</sup>

Sedangkan menurut James Deese dan Stewart H. Huls mendefinisikan menghafal adalah : ....*retention refers to the extent to which material originally learned is still retained, and for getting refers to the portion lost.*<sup>6</sup> Artinya, ingatan mengacu pada tingkat mempelajari materi yang pada awalnya masih ditahan dan untuk mencapai porsi.

Menurut Ibnu Madzkur yang dikutip dalam buku Teknik Menghafal al-Qur'an karangan Abdurrah Nawabudin berkata bahwa menghafal adalah orang yang selalu menekuni pekerjaannya<sup>7</sup>, pernyataan ini merujuk pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 238 :



”Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khushyu'.” (QS : Al-Baqarah : 238)<sup>8</sup>

Maksudnya, shalatlah tepat pada waktunya. Menghafal sesuatu, yaitu mengungkapkan satu demi satu dengan tepat.<sup>9</sup>

Kata tahfidz juga banyak dipakai di dalam Al Qur'an, namun pengertiannya berbeda-beda sesuai dengan konteks kalimatnya, seperti :

a. Dalam surat Yusuf ayat 65



4 A.W. Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1977), hlm.279

5 Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah*, (Bandung : PT Syaamil Cipta Media, 2004), Cet, 4, hlm, 49.

6 James Deese dan Stewart H. Huls, *The Psychology Of Learning*, (USA : Mc Graw-Hill, 1967), hlm, 370-371.

7 Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung : Sinar Baru, 1991), cet, 1, hlm 23.

8 Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Toha Putra, t. th) hlm 400.

9 Abdurrah Nawabudin, *Op.Cit.*, hlm. 23-24.

“Dan kami akan dapat memelihara saudara kami ”

b. Dalam Surat al Mu'minun ayat 5

🔗👤➔👤      ✕🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗  
🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗  
🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗🔗  
“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.”

Banyaknya makna *tahfidz* dalam al-Qur'an, yang pada dasarnya terletak pada konteks apa makna tersebut yang disandarkan, yaitu seperti contoh ayat di atas yang maknanya berbeda-beda, ada yang bermakna menjaga, memelihara, dan lain sebagainya sesuai dengan redaksi kalimatnya.

Perlu diketahui bahwasanya *tahfidz* Al-Qur'an berbeda dengan penghafal hadits, *sya'ir*, atau yang lainnya. Disini disyaratkan dalam 2 hal:

1) Hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna

Tidak bisa dikatakan seorang *hafidz* bagi orang yang hafalannya hanya sebagian kecil maupun besar dari al-Qur'an. Jika itu yang dipahami, maka bisa dikatakan bahwa seluruh umat Islam mempunyai gelar *hafidz*. Maka istilah *hafidz* (orang yang berpredikat hafal Qur'an) adalah mutlak bagi yang hafal keseluruhan dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang masyhur.

2) Senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan

Seorang *hafidz* harus hafal al-Qur'an seluruhnya. Maka apabila ada orang yang telah hafal kemudian lupa atau lupa sebagian atau keseluruhan karena lalai atau lengah tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, maka tidak dikatakan *hafidz* dan tidak berhak menyandang predikat "penghafal al-Qur'an".<sup>10</sup>

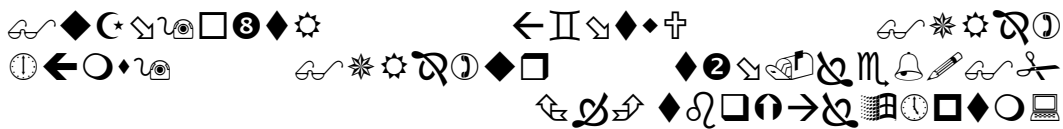
---

<sup>10</sup> Abdurrabb Nawabudin, *Metode Efektif Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : CV Tri Daya Inti, 1988), hlm, 17.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan menghafal al-Qur'an dengan melalui proses meresapkan lafazh-lafazh al-Qur'an dalam pikiran sehingga selalu teringat dan dapat mengucapkan kembali tanpa melihat mushaf. Apabila seseorang telah benar-benar menghafal ayat-ayat al-Qur'an secara lengkap 30 juz, maka disebut *al-hafidz* atau *al-hamil*.

### 3. Hukum Tahfidz al-Qur'an

Allah SWT berfirman dalam surat al-Hijr ayat 9:



Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.(QS.al-Hijr : 9)

Maksud ayat tersebut berkaitan dengan jaminan Allah terhadap kesucian dan kemurnian al-Qur'an, serta penegasan bahwa Allah sendirilah yang memeliharanya. Hal ini akan terbukti jika diperhatikan dan dipelajari sejarah turunnya al-Qur'an. Cara-cara yang dilakukan Nabi Muhammad menyiarkan, memelihara, membetulkan bacaan para sahabat dan melarang menulis selain ayat-ayat al-Qur'an dan lain sebagainya. Kemudian usaha pemeliharaan al-Qur'an ini dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in dan oleh generasi kaum muslimin yang datang sesudahnya sampai kepada masa kini.<sup>11</sup>

Melihat dari surat al-Hijr ayat 9 di atas bahwa penjagaan Allah terhadap al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tetapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga al-Qur'an.

Disamping itu sebagian ahli Qur'an mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, diantaranya adalah :

<sup>11</sup> Zaini Dahlan dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995), hlm. 245.

Ahsin Sakho Muhammad menyatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama. Sebab jika tidak ada yang hafal al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks al-Qur'an.<sup>12</sup>

Ahsin W juga mengatakan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Ini berarti bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.<sup>13</sup>

Kemudian menurut Az-Zarkasyi dalam bukunya "*Al Burhan*" mengatakan bahwa mengajarkan al-Qur'an itu hukumnya *fardhu kifayah*, begitu pula menghafalnya. Karena dengan banyaknya penghafal al-Qur'an, senada dengan apa yang dikatakan oleh Ahsin W bahwa tidak akan muncul perubahan dan penggantian al-Qur'an. Dengan demikian apabila sudah ada segolongan orang yang melakukan maka, yang lain tidak berkewajiban. Akan tetapi jika tidak ada maka, semua umat berdosa.<sup>14</sup>

Setelah melihat dari pendapat para ahli Qur'an di atas dapat disimpulkan bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, yaitu apabila diantara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi sebaliknya apabila di suatu kaum belum ada yang melaksanakannya maka berdosa semua.

#### 4. Dasar, Tujuan dan Hikmah Menghafal al-Qur'an

Dasar atau pijakan yang dijadikan sebagai landasan untuk menghafal al-Qur'an telah disebutkan dalam sebagian ayat al-Qur'an, al-Hadits.

---

12 Abdul Aziz Abdul Rauf, *Op-Cit*, hlm 4

13 Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), cet.3, hlm, 24.

14 Yusuf Al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj.Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000), hlm.155

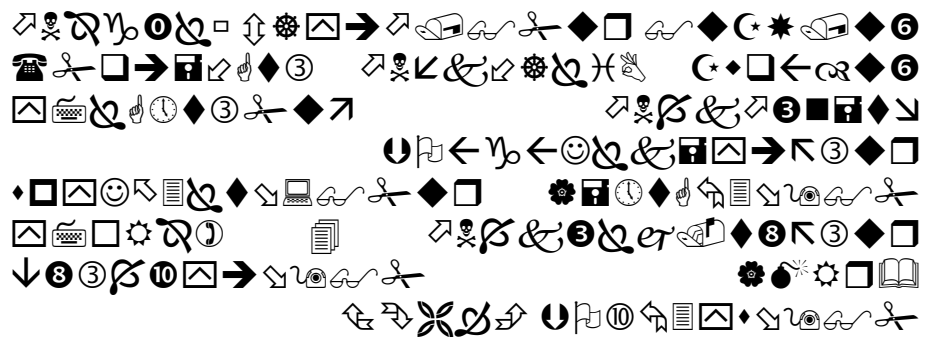
Adapun dasar menghafal al-Qur'an yang berasal dari nash al-Qur'an maupun Hadits adalah :

a. Surat al-A'la ayat 6-7



Kami akan membacakan (al-Quran) kepadamu (Muhammad) Maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.

b. Surat al-Baqarah ayat 129



“Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Quran) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

c. Sabda Rasulullah SAW :

حدثنا حجاج بن منهال حدثنا شعبه قال اخبرني علقمه بن مرتد سمعت سعد بن عبيدة عن ابي عبد الرحمن السلمي عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : خيركم من تعلم القرآن وعلمه<sup>15</sup> (رواه البخارى)

“Diceritakan Hajjaj bin Minhal, diceritakan Syu'bah, ia berkata : diceritakan kepadaku 'Aqamatu bin Martsad saya mendengar Sa'dah bin Ubaidah dari abi Abdurrahman al-Sulamiyi, dari Usman. Ra dari Nabi SAW berkata : Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan

15 Al Imam Abi Abdilah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bard Dzabab al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, Jus V, (Semarang, al Maktabah Thoha Putra, t.t), Hlm, 108.

mengajarkan al-Qur'an.(H. R. Bukhari)

Disamping dalil-dalil di atas, masih banyak lagi dalil yang tidak dapat kami tulis secara keseluruhan.

Sedangkan tujuan menghafal al-Qur'an diantaranya adalah :

a. Merasakan keagungan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang apabila dibaca akan mendapatkan pahala.<sup>16</sup> Ini menjadi bukti yang kuat tentang keagungan al-Qur'an. Calon tahfidz hendaknya menyadari betul bahwa apa yang akan di hafalkannya adalah sesuatu yang mulia. Kemuliaan al-Qur'an tidak hanya diakui oleh kaum muslimin saja, akan tetapi semua manusia mengakuinya.

Kesadaran akan al-Qur'an hendaknya dapat menjadi pemicu bagi calon tahfidz dalam menghafal al-Qur'an. Secara sungguh-sungguh tertanam dalam hati, kemantapan serta optimis yang tinggi untuk mendapatkan gelar *al-Hamil* yang benar

b. Memiliki *ihitimam* (perhatian) terhadap al-Qur'an

Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz ini, dalam proses pewahyuannya tidak secara langsung. Hal ini mengindikasikan bahwa al-Qur'an cukup sulit untuk di hafalkan. Sukses menjadi *al-hamil* al-Qur'an bukanlah hal mudah layaknya membalikkan telapak tangan, tetapi memerlukan perhatian yang khusus terhadap al-Qur'an.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki *ihitimam* terhadap al-Qur'an diantaranya : 1) Membaca 1 Juz setiap hari. 2) Senang mengikuti *halaqoh* hifdzul Qur'an. 3) Senang mendengarkan bacaan al-Qur'an.<sup>17</sup>

c. Melestarikan kemurnian al-Qur'an dari segi bacaan yang benar sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya.

d. Menyebarkan ilmu membaca al-Qur'an, karena mengajarkan

---

16 Ahsin W, *Op.Cit*, hlm.1

17 Miftah, Et All, *Al-Qur'an Sumber hukum Islam*, juz 1, (Bandung: Pustaka, 1989), hlm.19

al-Qur'an merupakan tugas suci nan mulia

Jadi wajar jika manusia yang sedang berinteraksi dengan al-Qur'an menjadi sangat mulia, baik di sisi manusia maupun di sisi Allah, di dunia maupun di akhiratnya. Kemudian berikut ini ada beberapa hikmah dari menghafal al-Qur'an :

- a. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah dan kenikmatan bagi penghafalnya.

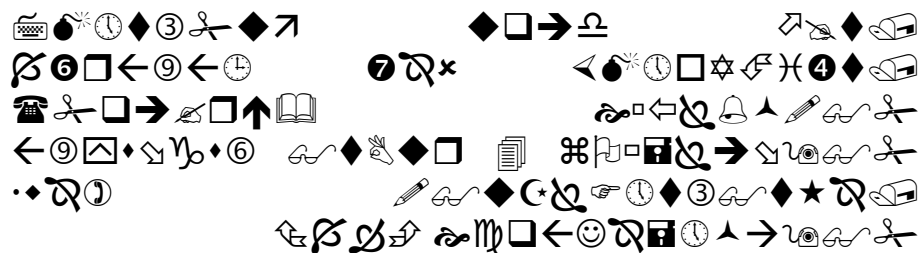
Rasulullah saw, bersabda :

حدثنا حجاج بن منهال حدثنا شعبه قال اخبرني علقمه بن مرتد سمعت سعد بن عبيدة عن ابي عبد الرحمن السلمي عن عثمان رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : خيركم من تعلم القرآن وعلمه<sup>18</sup> (رواه البخارى)

“Diceritakan Hazzaj bin Minhal, diceritakan Syu’bah, ia berkata : diceritakan kepadaku ‘Aqamatu bin Martsad saya mendengar Sa’dah bin Ubaidah dari abi Abdurrahman al-Sulamiyi, dari Usman. Ra dari Nabi SAW berkata : Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari dan mengajarkan al-Qur’an.(H. R. Bukhari)

- b. *Hafidz* al-Qur'an merupakan ciri orang yang diberi ilmu<sup>19</sup>

Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat al-Ankabut ayat 49 :



” Sebenarnya, al-Quran itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim”.

- c. Fasih dalam berbicara dan ucapannya.<sup>20</sup>

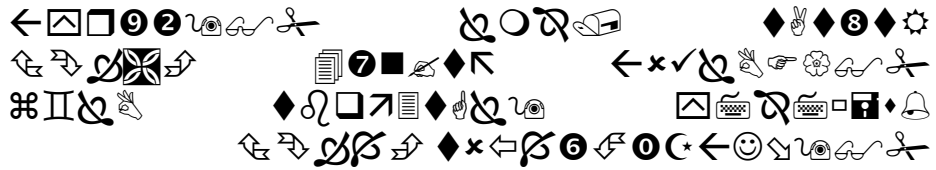
Allah SWT berfirman dalam surat asy-Syuro ayat 193-194 :

18 Al Imam Abi Abdilah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah bin Bard Dzabab al-Bukhari al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, Jus V, (Semarang, al Maktabah Thoha Putra, t.t), Hlm, 108.

19 Fadhal A. R, *Op-Cit*, hlm 678.

20 Abdurrah Nawabudin, *Op-Cit*, hlm, 21.

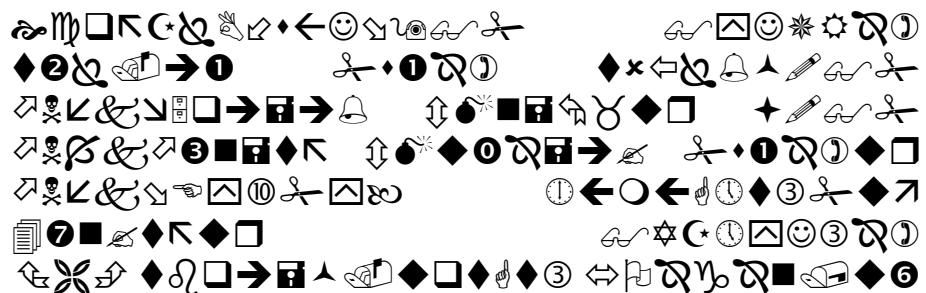




“Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan,”<sup>21</sup>

- d. Dalam al-Qur’an banyak ayat-ayat hukum. Dengan demikian secara tidak langsung seorang penghafal al-Qur’an akan menghafal ayat-ayat hukum. Yang demikian ini sangat penting bagi orang yang ingin terjun di bidang hukum.
- e. Orang yang menghafal al-Qur’an akan selalu mengasah hafalannya. Dengan demikian otaknya akan semakin kuat untuk menampung berbagai macam informasi.<sup>22</sup>
- f. Bertambah imannya ketika membacanya.<sup>23</sup>

Allah swt berfirman dalam surat al-Anfal ayat 22:



“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (QS. al-Anfal ayat 2)

- g. Penghafal al-Qur’an adalah orang yang akan mendapatkan untung dalam perdagangannya dan tidak akan merugi.<sup>24</sup>

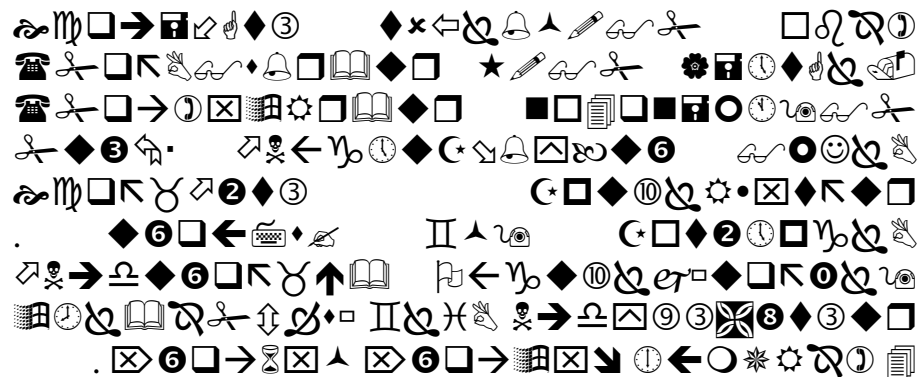
Allah SWT, menjelaskan dalam kitab suci al-Qur’an :

21 QS. As-Syura’ : 193-194

22 Ahsin Sakho Muhammad, *Kiat-kiat Menghafal al-Qur’an*, (Jawa Barat : Badan Koordinasi TKQ-TPQ-TQA, tth), hlm 8-9.

23 M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal al-Qur’an*, (Jakarta : Gema, 1998), hlm, 41.

24 Fadhal A. R, *Op-Cit*, hlm 443.



“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi. agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.”(QS. Faathir :29-30)

- h. Penghafal al-Qur’an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari al-Qur’an.<sup>25</sup> Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ تَعَالَى فَلَهُ حَسَنَةٌ

وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه

الترمذي)

“Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur’an maka baginya satu kebaikan, dan kebaikan itu akan dilipatgandakan sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, melainkan alif itu satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.” (HR. At-Tirmidzi).

## 5. Hal-hal Sebelum Pelaksanaan Tahfidz al-Qur’an

Tahfidz al-Qur’an merupakan pekerjaan yang sangat mulia. Akan tetapi tahfidz al-Qur’an bukanlah suatu pekerjaan mudah seperti halnya membalikan telapak tangan, oleh karena itu ada hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum menghafalkannya agar dalam proses menghafal nantinya tidak begitu berat.

Diantara beberapa hal yang harus terpenuhi sebelum seseorang

---

<sup>25</sup> Abdul Aziz Abdul Rauf, *Op-Cit*, hlm 34-38.

memasuki periode tahfidz al-Qur'an ialah :

- a. Niat yang ikhlas.

Niat yang kuat dan sungguh-sungguh akan mengantarkan seseorang ke tempat tujuan, dan akan membentengi atau menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang menghadangnya.

- b. Merasakan keagungan al-Qur'an.

Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor-faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang dalam proses menghafal al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala.

- c. Menjauhkan diri dari maksiat dan perbuatan tercela.

Perbuatan maksiat dan perbuatan tercela merupakan sesuatu perbuatan yang harus di jauhi bukan saja oleh orang yang sedang menghafal al-Qur'an, tetapi semua kaum muslim pada umumnya. Karena keduanya mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa dan merusak ketenangan hati, sehingga akan menghancurkan istiqamah dan konsentrasi yang telah terbina dan terlatih sedemikian rupa.

- d. Izin dari orang tua, wali atau suami.

Walaupun hal ini tidak merupakan keharusan secara mutlak, namun harus ada kejelasan, karena hal demikian akan menciptakan saling pengertian antara kedua belah pihak, yakni antara anak dan orang tua, antara suami dan istri, antara wali dengan pihak yang berada diperwaliannya.

- e. Mampu membaca dengan baik.

Sebelum masuk pada program tahfidz al-Qur'an, hendaknya penghafal mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, baik dalam *Tajwid* maupun *makharij al-huruf*, karena hal ini akan mempermudah penghafal untuk melafalkan dan menghafalkannya. Adapun yang dimaksud dengan tajwid adalah :

التجويد لغة : التحسين و اصطلاحا : إخراج كل حرف من مخرجه مع إعطائه حقه ومستحقه.<sup>26</sup>

Tajwid secara bahasa adalah membaguskan sedangkan secara “istilah artinya keluarnya khuruf dari tempat keluarnya disertai memberi haknya dan keharusannya”

## 6. Faktor Pendukung dan Penghambat Tahfidz al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal buku atau kamus. Oleh karena itu perlu mengetahui hal-hal yang dapat membantu atau menunjang dalam proses penghafalan al-Qur'an , diantaranya yaitu:

### a. Bergaul dengan orang yang sedang atau sudah hafal al-Qur'an

Betapapun semangatnya seorang penghafal al-Qur'an dalam menghafal, suatu kelesuan ketika menghafal akan datang menghampiri. Faktor-faktor kelesuan dapat hadir dari dalam atau dari luar pribadi seseorang. Disinilah fungsi dari bergaul dengan orang-orang yang sedang atau sudah hafal al-Qur'an karena akan membantu konsisten dalam menghafal al-Qur'an. Mereka juga berfungsi sebagai pemberi motivasi saat kelesuan menghafal datang menghampiri.

### b. Mendengarkan bacaan hafidz al-Qur'an

Mendengar bacaan yang sudah hafidz al-Qur'an sangat berpengaruh dalam menghafal al-Qur'an yakni sebagai semangat dalam menghafal al-Qur'an. Halaman ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan seorang hafidz al-Qur'an secara langsung atau melalui kaset rekaman seorang hafidz.

Agar proses mendengarkan bacaan hafidz al-Qur'an ini bermanfaat, maka ada beberapa hal yang patut dicermati : Pertama, perhatikan bacaan sang hafidz, sejauh mana ia menerapkan hukum-hukum tilawah atau tajwidnya. Kedua, perhatikan irama bacaan dan hafidz yang dikumandangkan. Ketiga, perhatikan pula kekhusukan sang hafidz dalam membaca al-Qur'an. Perhatian yang besar dapat

---

<sup>26</sup> Muhammad Shodiq Qomkhawy, *al-Burhan fii Tadwid al-Qur'an*, ( Kairo : 'Alimul Kitab, tth), hlm. 9

memotivasi seorang penghafal al-Qur'an dalam proses menghafal al-Qur'an.

c. Mengulang hafalan bersama orang lain

Dalam menghafal al-Qur'an melakukan pengulangan hafalan dengan orang lain merupakan hal yang paling pokok untuk mencapai kesuksesan. Teknis pelaksanaannya dapat diadakan perjanjian terlebih dahulu, waktu tempat dan berapa juz yang akan dibaca secara bergantian.

Dengan melakukan kegiatan ini secara teratur, hafal al-Qur'an akan lebih cepat matang dan tertanam dalam otak. Manfaat lainnya adalah ketika anda tidak lancar dalam membaca hafalan sedangkan teman anda lancar anda akan segera mengetahui kualitas bacaan anda dan akan semangat memperbaikinya.

d. Musabaqoh *hifdzul Qur'an*

Mengikuti *musabaqoh* atau perlombaan hifdzul Qur'an akan sangat bermanfaat untuk mempersiapkan hafalan al-Qur'an. Karena dalam suasana *musabaqoh*, suasana yang akan dihadapi sangat serius. Suasana ini dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan hafalan sebaik mungkin. Untuk itu harus diingat bahwa *musabaqoh* hanyalah sebuah sarana untuk menjadi hafidz al-Qur'an. Dan jika hafalan anda sudah melekat sarana itu tidak bermanfaat lagi.

e. Selalu membawa dalam sholat

Membaca al-Qur'an pada waktu sholat susunannya lebih menuntut keseriusan dan konsentrasi penuh, terutama pada waktu anda menjadi imam dalam sholat jama'ah. Oleh karena itu bagi orang yang ingin menghafal al-Qur'an kegiatan ini cukup besar manfaatnya dalam rangka mempercepat proses hafalan al-Qur'an.<sup>27</sup>

Adapun yang berkaitan dengan pribadi sang penghafal al-Qur'an, hal-hal yang dapat menjadi faktor pendukung dalam tahfidz al-Qur'an adalah :

---

<sup>27</sup> Abdul Azis Abdul Rouf, *Ibid*, hlm.55-62

a. Usia yang ideal

Seorang menghafal al-Qur'an yang berusia relatif muda, yakni mulai dari 5 hingga 25 tahun, akan lebih potensial daya serap dan resapnya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal, atau bahkan yang didengarnya jika dibandingkan dengan orang yang berusia lanjut.

b. Manajemen waktu

Dalam proses menghafal ada yang secara khusus menghafal al-Qur'an saja, namun ada pula yang melakukan kegiatan-kegiatan lain seperti sekolah, kuliah dan lain sebagainya. Bagi mereka yang menempuh program khusus menghafal al-Qur'an saja dapat memaksimalkan seluruh waktunya. Sehingga dapat menyelesaikannya lebih cepat karena tidak terhambat oleh kegiatan lain.

Sebaliknya bagi mereka yang menghafal serta mempunyai kegiatan lain ia harus pandai-pandai memanfaatkan waktu yang ada, oleh karena itu diperlukan manajemen waktu yang baik. Para menghafal harus mampu memilih waktu yang sesuai dan tepat untuk menghafal al-Qur'an.

Alokasi waktu yang ideal untuk menghafal al-Qur'an dengan target harian atau halaman, adalah 4 jam dengan rincian : 2 jam untuk menghafal ayat-ayat baru dan 2 jam untuk muroja'ah atau mengulang ayat-ayat yang telah dihafal terdahulu untuk penggunaannya dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan untuk masing-masing menghafal.

Adapun waktu yang dianggap baik dan sesuai untuk menghafal dapat diklarifikasikan menjadi 5 :

- 1) Waktu sebelum terbit fajar.
- 2) Waktu setelah fajar hingga terbit matahari.
- 3) Setelah bangun dari tidur siang.
- 4) Setelah habis sholat.

5) Antara maghrib dan isya'.

c. Tempat menghafal

Situasi dan kondisi ikut mendukung tercapainya kesuksesan menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang, penerangan yang tidak sempurna dan polusi yang tidak nyaman akan menghambat terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu untuk menghafal al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk tercapainya konsentrasi.

Dapat disimpulkan bahwa tempat yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Jauh dari kebisingan.
2. Bersih dari kotoran dan najis.
3. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara.
4. Tidak terlalu sempit.
5. Cukup penerangan.
6. Mempunyai temperature yang sesuai dengan kebutuhan.
7. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan, jauh dari telepon atau ruang tamu atau tempat itu biasa untuk mengobrol.<sup>28</sup>

d. Istiqamah

Yang dimaksud dengan *istiqamah* adalah konsisten, yaitu tetap menjaga keajekan dalam tahfidz al-Qur'an. Dengan perkataan lain penghafal harus senantiasa menjaga *kontinuitas* dan *efisiensi* terhadap waktu.

7. Problematika Tahfidz al-Qur'an

Setiap perjalanan pastilah akan menemui rintangan, begitu pula dengan menghafal al-Qur'an. Dalam prosesnya seringkali berhadapan dengan problem yang bermacam-macam. Problematika dalam menghafal al-Qur'an ini dapat digolongkan menjadi dua hal, yaitu :

a. Problematika internal

- 1) Cinta dunia dan terlalu sibuk dengannya

---

<sup>28</sup> Ahsin W, *Op.Cit*, hlm.56-62

Orang yang terlalu sibuk dengan dunia, pastilah tidak siap meluangkan waktu untuk menghafal al-Qur'an. Karena orang yang cinta dunia pastilah berorientasi sukses di dunia. Sementara penghafal al-Qur'an berorientasi sukses menuju kehidupan akhirat

2) Tidak akan merasakan nikmatnya al-Qur'an

Mu'jizat al-Qur'an telah mampu memberi sejuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah. Namun bagi yang tidak beriman justru akan merasa bosan dan tidak dapat merasakan kenikmatan mu'jizat Allah yang terbesar tersebut.

3) Hati yang kotor dan banyak maksiat

Al-Qur'an adalah kitab yang suci diturunkan kepada Nabi yang mulia, di tanah suci. Maka tidak mungkin akan dititipkan kepada orang yang hatinya kotor dan banyak maksiatnya.

4) Tidak sabar, malas dan berputus asa

Menghafal al-Qur'an diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Ini sesungguhnya telah menjadi karakteristik al-Qur'an itu sendiri. Kalau anda perhatikan dengan baik, maka isinya mengajak anda untuk menjadi orang yang aktif dalam hidup di dunia.

5) Semangat dan keinginan yang lemah

Semangat adalah faktor utama keberhasilan dalam berbuat sesuatu. Begitu juga dalam menghafal al-Qur'an. Tanpa dilandasi semangat dan keinginan yang kuat, maka mustahil akan berhasil dalam menghafal al-Qur'an.

6) lupa

Secerdas apapun seseorang, pasti tidak akan luput dari masalah lupa. Hal inilah yang menuntut adanya pengulangan-pengulangan dalam rangka selalu memelihara al-Qur'an agar tidak hilang karena lupa.<sup>29</sup>

7) Tidak mampu membaca dengan baik

---

<sup>29</sup> Ahsin W, *Op.Cit*, hlm.30



Penghafal yang belum mampu membaca dengan baik, maka mempunyai dua beban, yaitu membaca dan menghafal. Oleh karenanya haruslah ditekankan kelancaran dalam membaca al-Qur'an, sebelum memulai proses menghafal

8) Tidak mampu mengatur waktu

Bagi yang tidak mampu mengatur waktu akan selalu merasa tidak punya banyak waktu, termasuk untuk mempelajari hafalannya. Maka seorang yang menghafal al-Qur'an harus pandai-pandai mengatur waktu demi memelihara hafalannya.

9) Pengulangan yang sedikit

Untuk mendapatkan hasil hafalan yang maksimal membutuhkan pengulangan berkali-kali. Maka yang pengulangannya sedikit, akan menyebabkan hafalan yang diperoleh menjadi hilang atau terlupakan lagi

b. Problematika eksternal

1) Ayat-ayat yang mirip dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang mirip serupa, oleh karenanya perlu perhatian yang khusus terhadap ayat-ayat yang hampir sama tersebut.

2) Tempat menghafal

Situasi dan kondisi ikut mendukung tercapainya kesuksesan menghafal al-Qur'an. Suasana yang bising, kondisi lingkungan yang tidak sedap dipandang, penerangan yang tidak sempurna dan polusi yang tidak nyaman akan menghambat terciptanya konsentrasi. Oleh karena itu untuk menghafal al-Qur'an diperlukan tempat yang ideal untuk tercapainya konsentrasi.<sup>30</sup>

Problematika yang dihadapi oleh para penghafal al-Qur'an secara garis besar dapat kami simpulkan sebagai berikut :

---

<sup>30</sup> Ahsin W, *Op.Cit*, hlm.56-62

1. Menghafal itu susah
2. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi
3. Banyaknya ayat-ayat yang serupa
4. Gangguan kejiwaan, gangguan-gangguan lingkungan
5. Banyaknya kesibukan<sup>31</sup>

#### 8. Adab Membaca al-Qur'an

Dianjurkan bagi orang yang membaca al-Qur'an memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Membaca al-Qur'an sesudah berwudhu karena ia termasuk dzikir yang paling utama, meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadats kecil.
2. Membacanya ditempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan membaca al-Qur'an.
3. Membacanya dengan khusyuk, tenang dan penuh hormat.
4. Bersiwak sebelum mulai membacanya.
5. Membaca ta'awudz pada permulaannya.
6. Membaca basmalah pada permulaan setiap surat, kecuali surat at-Taubah, sebab basmalah termasuk salah satu ayat al-Qur'an menurut pendapat yang kuat.
7. Membacanya dengan tartil, yaitu dengan bacaan yang pelan-pelan dan jelas serta memberikan hak setiap huruf.
8. Merenungkan ayat-ayat yang dibacanya.
9. Meresapi makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an.
10. Membaguskan suara dengan membaca al-Qur'an.
11. Mengeraskan bacaan al-Qur'an.<sup>32</sup>

### **B. Metode Tahfidz al-Qur'an dalam Keluarga**

1. Metode Tahfidz al-Qur'an dalam Keluarga

---

<sup>31</sup> Ahsin W, *Ibid*, hlm.63-66

<sup>32</sup> Syaikh Manna' Al Qaththan, *Op.Cit.*, hlm.233

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu “*Metha*” dan “*Hados*”, “*Metha*” berarti melalui/melewati, sedangkan “*Hados*” berarti jalan/cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>33</sup>

Metode atau cara sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang merupakan bagian integral dalam sistem pembelajaran. Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.”<sup>34</sup> Sebelum orang tua menerapkan metode tahfidz al-Qur’an dalam keluarga untuk sang anak, maka ada tahapan pendidikan yang harus dilakukan orang tua, yakni pada masa anak masih dalam kandungan atau prenatal.

Secara umum pengertian prenatal berasal dari kata pra yang berarti sebelum dan natal yang berarti lahir. Jadi pengertian prenatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan dengan hal-hal atau keadaan sebelum melahirkan.<sup>35</sup> Atau sesuatu yang berkaitan dengan hal-hal sebelum melahirkan. Ini berarti sebelum melahirkan ada sesuatu hal yang menunjukkan adanya suatu proses panjang. Hal ini bisa mengandung arti, Pertama, hal-hal yang bersangkutan dimulai masa konsepsi sampai masa melahirkan, sedangkan kedua yakni mulai masa pemilihan jodoh, karena pemilihan jodoh itu merupakan hal-hal yang bersangkutan sebelum melahirkan<sup>36</sup>

Mendidik anak dalam kandungan merupakan suatu pekerjaan besar yang membutuhkan motivasi yang kuat dari pendidikannya, yaitu orang tuanya. Karena mendidik anak dalam kandungan berbeda dengan mendidik anak yang sudah lahir. Mendidik anak dalam kandungan bukan berarti mendidik anak tersebut agar pandai terhadap apa yang diajarkan

---

33 Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo : Ramadhani, 1993), hlm, 66.

34 Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 1995), hlm.20.

<sup>35</sup> Departemen P dan K, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1990), hlm.787

36 Mansur, *Mendidik Anak Dalam Kandungan* , (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm.36

oleh orang tuanya, melainkan sekedar memberikan stimulus kepada anak melalui seorang ibu .

Menurut Muhammad Mahdi Tabataba'i<sup>37</sup> mengatakan sejak kehamilan Husein, Muhammad Mahdi dan istrinya sudah memulai membacakan al-Qur'an untuk Husein. Begitu pula ketika Husein lahir sudah dibesarkan dalam lingkungan yang cinta al-Qur'an. Disamping itu pula beliau juga mengatakan “ Bila orang tua menginginkan anaknya menjadi pecinta al-Qur'an dan terlebih lagi menghafal al-Qur'an, langkah pertama yang harus dilakukan adalah orang tua harus terlebih dahulu mencintai al-Qur'an dan rajin membaca al-Qur'an di rumah.<sup>38</sup> Dari sini pentingnya figur seorang ayah dan seorang ibu yang sedang hamil memberikan proses pembelajaran pada janin yang dikandungnya dengan penuh cinta kasih sayang. Berikut ini beberapa tahapan atau sarana pendidikan ketika anak dalam kandungan, diantaranya adalah :

1. Doa

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan. Hal ini dikarenakan segala sesuatu upaya pada akhirnya hanya Allah-lah yang berhak menentukan hasilnya. Oleh karena itu, relevan sekali bila doa ini dijadikan metode utama mendidik anak dalam kandungan.

2. Ibadah

Besar sekali pengaruh yang dilakukan seorang ibu dengan melakukan metode ibadah, seperti halnya shalat wajib maupun sunnah, puasa, shodaqoh dan lain sebagainya. Karena dengan metode ini selain melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah, juga akan menguatkan mental, spiritual, dan keimanan anak setelah lahir dan berkembang menjadi dewasa.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Ayah dari Muhammad Husein Tabataba'I, seorang anak usia 7 tahun yang menjadi doctor honoris causa dan hafal serta paham al-Qur'an.

<sup>38</sup> Dina Y Sulaeman, *Wonderfull Profile of Husein Tabataba'I Doctor Cilik Hafal dan Faham al-Qur'an* , (Depok: Pustaka IIMaN, 2007), cet.V, hlm.40

<sup>39</sup> Ubes Nur Islam, *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm.56

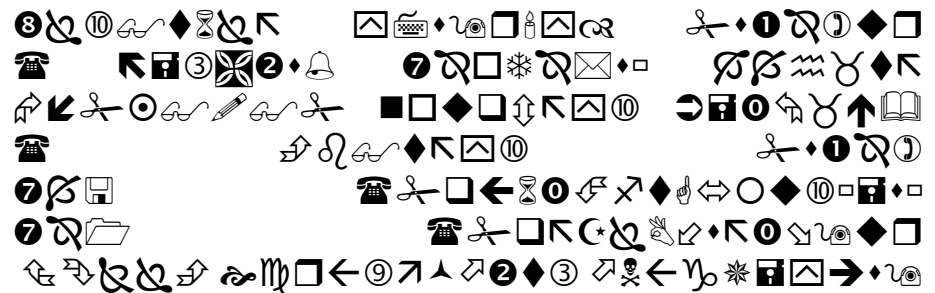
3. Membaca al-Qur'an

Bacaan al-Qur'an yang dilakukan orang tua terutama seorang ibu, merupakan upaya orang tua dalam mendidik mengenalkan anak yang masih dalam kandungan terhadap al-Qur'an. Walaupun anak belum kelihatan bentuk fisiknya, akan tetapi secara tidak langsung memberikan rangsangan yang positif dan sekaligus telah membina lingkungan yang islami.

Oleh karena itu, istri yang hamil seharusnya berupaya sebanyak mungkin membaca al-Qur'an. Ia hendaknya yakin bahwa si jabang bayi yang masih dalam kandungannya, yang menurut hasil penelitian sangat responsif terhadap rangsangan dari lingkungan, merespon bacaannya itu dan bahkan ikut menikmatinya. Jika sang ibu tidak pandai, maka sang suami berkewajiban membacakan didekatnya.<sup>40</sup>

4. Dzikir

Sebuah sarana yang tidak akan pernah sia-sia adalah berdoa kepada Allah dengan tulus ikhlas. Memohon kepada Allah agar dia menganugerahi nikmat hafalan al-Qur'an, dan memohon agar dia mengabulkannya, sebagaimana firman Allah dalam al Baqarah ayat 186.



Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS. Al-Baqarah :186)

---

40 Suharsono, *Op.Cit*, hlm.93

## 5. Integritas Moral

Dalam hal ini, menjaga integritas moral terhadap sesama manusia maupun makhluk yang lain. Perilaku dan sikap yang bijak, kata-kata yang sopan. Secara fisik dapat dijelaskan bahwa setiap ibu dapat mempengaruhi bayinya yang belum dilahirkan, bukan melalui tali pusar yang merupakan satu-satunya penghubung langsung antara keduanya, melainkan akibat adanya perubahan endoktrin yang dapat dan memang terjadi apabila calon ibu mendapatkan tekanan yang berlebihan dalam waktu yang lama.<sup>41</sup>

Lebih jauh dari tahapan atau sarana pendidikan ketika anak dalam kandungan tersebut, suami juga perlu memberikan stimulus yang bagus, agar terjadi proses pembelajaran pada janin. Langkah-langkah yang diperlukan misalnya, mengajak istri untuk membaca al-Qur'an secara bersama-sama, shalat lail dan memperbanyak sedekah. Sangat baik juga jika sang suami mampu mendorong istrinya untuk merenungi alam sekitarnya, dan diimbangi dengan rasa syukur kepada Allah. Hal-hal ini penting dilakukan, lebih dari sekedar aktivitas profesional, karena dengan hal tersebutlah sang suami memberikan perannya yang terbaik dalam proses pembelajaran janin disamping memberikan rizki yang halal dan toyyiban.<sup>42</sup>

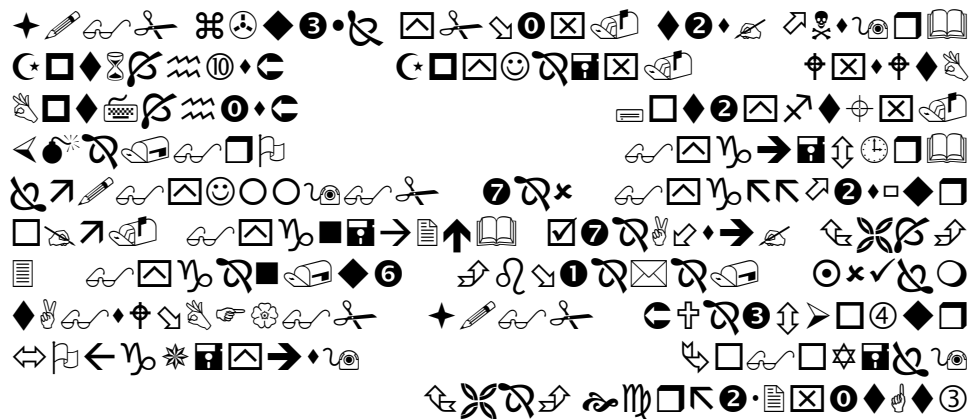
Dengan demikian jelaslah pula bahwa seorang ibu memiliki peran yang menentukan bagi anak-anaknya baik moral, intelektual maupun spiritual. Sebaliknya jika seorang ibu yang sedang hamil memiliki persepsi yang positif tentang bayi yang dikandungnya, sebagaimana yang diajarkan oleh Islam maka kehamilannya adalah berkah baginya. Karena disatu sisi anak merupakan amanah Allah yang harus dibesarkan dan dididiknya dengan baik. Disisi yang lain, anak juga disebut sebagai rizki, yang tentunya membawa keberuntungan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 24-25.<sup>43</sup>

---

41 *Ibid.*, hlm.97

42 *Ibid.*, hlm.105

43 *Ibid.*, hlm.107



“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik<sup>44</sup> seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulangi) ke langit, Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.”(QS. Ibrahim : 24-25)

Setelah anak keluar dari kandungan, barulah orang tua menerapkan metode untuk mendidik agar dapat menghafal al-Qur’an dengan bimbingan dan arahan dari orang tuanya sendiri. Metode ini diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya pada masa kanak-kanak dan remaja.

a. Fase Kanak-kanak

Kemampuan anak kecil untuk menghafal tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebab berdasarkan realitas menunjukkan bahwa anak kecil mempunyai kemampuan yang cukup besar untuk merekam dan menghafal melebihi kemampuan orang dewasa. Apabila usia anak lebih dari lima tahun atau mendekati usia tujuh tahun, maka inilah saatnya orang tua mulai gencar mendidik anak untuk menghafal al-Qur’an. Dalam situasi seperti ini, orang tua bisa memulainya dengan surat-surat pendek.<sup>45</sup> Berikut ini beberapa metode mendidik anak untuk menghafal al-Qur’an pada fase kanak-kanak, diantaranya adalah :

---

44 termasuk dalam kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *Laa ilaa ha illallaah*.

45 Said Muhammad Maulany, *Mendidik Generasi Islami*, (Jogjakarta:’Izzan Pustaka, 2002), terj.Ghazali Mukri, hlm.68

1. Metode Merekam suara anak<sup>46</sup>

Hati manusia cenderung senang mendengarkan suara yang indah dan terbawa pada alunan suaranya. Orang yang mendengarkan suara indah tidak seperti mendengarkan suaranya sendiri. Anak akan merasa senang mendengarkan suaranya sendiri.

2. Metode Menggunakan video

Alat ini merupakan sarana pendidikan yang paling baik hasilnya bagi anak, apabila digunakan dengan baik dan benar. Dengan cara orang tua merekam bacaan al-Qur'an anak dengan handycam. Kemudian hasilnya ditampilkan dalam sebuah televisi. Maka sang anak akan merasa senang dan menirukan apa yang dibaca, baik itu dilihat sendiri atau bersama teman-temannya.<sup>47</sup>

3. Metode Isyarat tangan

Dalam metode ini, orang tua memperagakan perilaku sehari-hari yang ada kaitannya dengan al-Qur'an. Sebagai contoh :  
“Wa”....(sambil mengucapkan kata wa, tangan diayunkan setengah lingkaran, membentuk isyarat kata wa, yang artinya dan)  
“Laahu”, jari telunjuk menunjuk keatas (yang bermakna Allah,Tuhan)  
“Yuhibbu”, kedua tangan seolah-olah memeluk sesuatu (bermakna mencintai)  
“Muthahhirin”, kedua tangannya memperagakan gerakan orang yang sedang mandi/mencuci

Sehingga lengkaplah ayat yang dimaksud, yakni :



<sup>46</sup> Yahya bin Muhammad Abdurazzaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004) Hlm. 127

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm.144

<sup>48</sup> Dina Y Sulaeman, *Op.Cit*, hlm.121



(Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih)

#### 4. Metode Permainan

Metode ini diterapkan sesuai dengan permainan yang disukai anak. Sebagai contoh : permainan yang mengajarkan konsep sebab akibat dari makna ayat yang dimaksud. Misalnya: ketika mengajarkan ayat “Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih”, anak diajari bermain kotor-kotoran, lalu mandi, sehingga anak mengerti bahwa mandi itu perlu karena kalau tidak mandi badannya terasa gatal.<sup>49</sup>

#### 5. Metode Cerita<sup>50</sup>

Banyak sekali metode yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain adalah metode cerita atau kisah. Metode cerita merupakan salah satu dari metode-metode mengajar lainnya yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan dengan metode cerita mempunyai daya tarik tersendiri.<sup>51</sup> Karena menghafal ayat al-Qur’an yang disertai penceritaan kisah dan hikmah yang terkandung dalam ayat atau surat tersebut melalui gaya naratif yang mempesonakan anak atau bisa juga melalui kisah-kisah dalam cerita bergambar. Dengan begitu makna ayat akan terpatry dalam jiwa anak.<sup>52</sup>

#### 6. Metode *Sima’i*

*Sima’i* artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat *efektif* bagi penghafal yang mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Qur’an.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm.162

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm.145

<sup>51</sup> M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.70

<sup>52</sup> Jaudah Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), terj. Shihabuddin, hlm.15

Cara ini bisa mendengar dari orang tua, guru atau mendengar melalui kaset.<sup>53</sup>

Metode-metode tersebut diatas menjadi alternatif mendidik anak untuk dapat menghafal al-Qur'an ketikan masa kanak-kanak. Adapun setelah anak sudah menginjak usia remaja atau dewasa, maka metode-metode yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an sebagaimana yang kebanyakan dipakai dalam pondok pesantren tahfidz al-Qur'an. Diantaranya adalah :

a. Metode *wahdah*

Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode *kitabah*

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini anak terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

d. Metode *jama'*

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh orang

---

<sup>53</sup> Ahsin W, *Op-Cit*, hlm, 64

tua. Pertama yang dilakukan orang tua adalah membacakan ayatnya kemudian anak menirukannya secara sendirian atau bersama-sama.<sup>54</sup>

Sedangkan menurut Sa'dulloh macam-macam metode menghafal adalah sebagai berikut :

a. Bi al-Nadzar

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

b. Tahfidz

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

c. Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.

d. Takrir

Yaitu mengulang hafalan atau menyima'kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disima'kan kepada guru.

e. Tasmi'

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.<sup>55</sup>

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal al-Qur'an secara umum, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal al-Qur'an.

Kemudian untuk membantu mempermudah membentuk kesan dalam ingatan terhadap ayat-ayat yang dihafal, maka diperlukan strategi menghafal yang baik, adapun strategi itu antara lain :

a. Strategi pengulangan ganda

---

<sup>54</sup> Ahsin W, *Op-Cit*, hlm, 63-66

<sup>55</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.hlm.52

- b. Tidak beralih pada ayat berikutnya sebelum ayat yang sedang dihafal benar-benar hafal.
- c. Menghafal urutan-urutan ayat yang dihafalnya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayat-ayatnya.
- d. Menggunakan satu jenis mushaf.
- e. Memahami ayat-ayat yang dihafalnya.
- f. Memperhatikan ayat-ayat yang serupa.
- g. Disetorkan pada seorang pengampu.<sup>56</sup>
- h. Membuat perencanaan yang jelas
- i. Bergabung dalam sebuah kelompok
- j. Memulai dari juz-juz al-Qur'an yang mudah dihafal
- k. Mengadakan perlombaan menghafal al-Qur'an
- l. Memanfaatkan usia emas<sup>57</sup>

Sedangkan menurut Ahmad Von Denffer, bahwa strategi menghafal ayat-ayat dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a. *Make memorization a part of your daily routine.* (jadikanlah hafalan sebagai bagian dari rutinitas)
- b. *Choose a passage which is particularly meaningful to you. It should not be very long.* (pilih ayat yang punya makna khusus untuk anda. Pilih yang pendek-pendek)
- c. *Read this passage aloud a few times.* (sesekali baca ayat tersebut dengan suara lantang)
- d. *Write this passage on a small piece of paper.* (tulis ayat tersebut di secarik kertas)
- e. *Memorise it.* (hafalkan)
- f. *Read from memory.* (baca ayat tersebut dari memori anda)
- g. *Ask someone to read it for you from the mushaf.* (mintalah seseorang membacakan ayat tersebut dari al-Qur'an)
- h. *Write down what he has read.* (tulis apa yang telah dia baca)
- i. *Recite the portion in your prayers.* (bacalah saat sholat)
- j. *Repeat it on many occasions.* (mengulang-ulangnya diberbagai kesempatan)<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Ahsin W, *Op-Cit*, hlm, 72.

<sup>57</sup> Dr. Raghil As-Sirjani, *Cara Cerdas Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Sarwadi Hasibuan, (Solo: Aqwam, 2007), hlm.96

<sup>58</sup> Ahmad Von Denffer, *Ulum al-Qur'an in Introduction to the Sciences of the Qur'an*, Amerika: Noordeen. hlm.177

